



---

## Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja: A *Systematic Literature Review*

Dwi Novita Utami

Ilmu Komunikasi, Universitas Terbuka, Indonesia

Email Korespondensi: [044724133@ecampus.ut.ac.id](mailto:044724133@ecampus.ut.ac.id)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 16 April 2026

---

### ABSTRACT

Social media has become a dominant digital space in adolescents' lives, particularly in the process of identity formation. This study aims to analyze the role of social media in shaping adolescents' self-identity, identify the factors that mediate and moderate this relationship, and map existing research gaps in the related literature. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) based on the PRISMA 2020 guidelines. Out of 309 identified articles, 12 met all inclusion criteria and were analyzed thematically. The findings indicate that social media plays a significant role as a space for exploration and construction of adolescent identity through mechanisms such as self-presentation, social comparison, imitation of role models, and interaction with online audiences. The identified mediating and moderating factors include usage intensity, quality of engagement, religious values, and social environmental support. The impacts are dual in nature, facilitating authentic self-expression while also potentially causing self-image distortion and psychological anxiety. This study concludes that wise and purposeful use of social media, supported by strong digital literacy, is key to fostering healthy adolescent identity formation in the digital era.

**Keywords:** Self-Identity, Social Media, Adolescents.

### ABSTRAK

Media sosial telah menjadi ruang digital yang dominan dalam kehidupan remaja, khususnya dalam proses pembentukan identitas diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam pembentukan identitas diri remaja, mengidentifikasi faktor-faktor yang memediasi dan memoderasi hubungan tersebut, serta memetakan kesenjangan penelitian yang masih ada dalam literatur terkait. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada panduan PRISMA 2020. Dari 309 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 12 artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan sebagai arena eksplorasi dan konstruksi identitas remaja melalui mekanisme self-presentation, perbandingan sosial, imitasi figur panutan, dan interaksi dengan audiens daring. Faktor mediator dan moderator yang teridentifikasi meliputi intensitas penggunaan, kualitas keterlibatan, nilai keagamaan, serta dukungan lingkungan sosial. Dampak yang ditimbulkan bersifat ganda, yakni memfasilitasi ekspresi diri yang autentik sekaligus berpotensi menimbulkan distorsi self-image dan kecemasan psikologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang bijak dan terarah, didukung oleh literasi digital yang kuat, menjadi kunci bagi pembentukan identitas remaja yang sehat di era digital.

**Kata Kunci:** Identitas Diri, Media Sosial, Remaja.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung secara masif dalam satu dekade terakhir telah mentransformasi cara individu berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membentuk jati diri mereka. Platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter (X) kini bukan sekadar kanal komunikasi, melainkan telah berevolusi menjadi ruang sosial yang kompleks di mana nilai, norma, dan identitas dipertukarkan secara dinamis. Remaja, sebagai kelompok usia yang paling rentan sekaligus paling aktif dalam ekosistem digital, menempatkan diri mereka di garis terdepan fenomena ini. Data global menunjukkan bahwa rata-rata remaja menghabiskan lebih dari lima jam sehari untuk mengakses berbagai platform media sosial, menjadikan ruang daring sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari (Egi et al., 2024). Di Indonesia, kondisi serupa bahkan semakin mengkhawatirkan, mengingat tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja yang menjadikan mereka kelompok pengguna terbesar dan paling konsisten (Wulansari et al., 2024).

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang secara psikologis ditandai oleh pencarian dan pembentukan identitas diri. Merujuk pada teori perkembangan psikososial Erik Erikson, remaja berada pada tahap krisis *identity vs. role confusion*, yakni periode krusial di mana individu mulai mempertanyakan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, dan nilai-nilai apa yang ia pegang teguh. Dalam konteks digital masa kini, proses tersebut tidak lagi berlangsung secara eksklusif di ruang fisik, melainkan juga bahkan semakin dominan terjadi di ruang virtual. Media sosial menyediakan arena bagi remaja untuk melakukan *self-presentation*, perbandingan sosial (*social comparison*), imitasi terhadap figur panutan (*role model*), serta interaksi dengan audiens daring yang beragam (Polanco-Levicán et al., 2025). Melalui unggahan foto, video *reels*, maupun konten *stories*, remaja secara aktif mengonstruksi dan menampilkan versi diri yang mereka inginkan kepada khalayak, sebuah proses yang pada akhirnya memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan *self-concept* dan identitas diri mereka (Avci et al., 2025).

Kajian ilmiah mengenai relasi antara media sosial dan identitas remaja telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, meskipun hasilnya masih menunjukkan pola yang beragam dan belum sepenuhnya konvergen. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa partisipasi aktif di media sosial berbeda dengan sekadar durasi penggunaannya berkorelasi positif dengan tingkat eksplorasi identitas yang lebih tinggi pada remaja (Avci et al., 2025). Artinya, remaja yang terlibat secara aktif dalam memproduksi konten, berinteraksi dengan komunitas, dan merespons umpan balik dari lingkungan daring cenderung mengalami proses pembentukan identitas yang lebih dinamis. Di sisi lain, sejumlah kajian juga menemukan bahwa tekanan untuk menampilkan citra diri yang ideal di media sosial dapat memicu ketidakauntentikan identitas, peningkatan kecemasan sosial, serta distorsi *self-image* yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis remaja (Putri et al., 2024). Paradoks inilah yang menjadikan topik ini layak untuk diteliti lebih lanjut secara sistematis dan komprehensif.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya mengkaji topik ini dengan pendekatan yang terfragmentasi: sebagian besar berfokus pada platform tertentu

---

seperti Instagram atau TikTok, sebagian lainnya mengkaji aspek tunggal seperti *self-esteem* atau *body image*, dan hanya sedikit yang berupaya mensintesis temuan lintas studi secara metodologis dan berbasis bukti (*evidence-based*). Penelitian yang dilakukan di konteks Indonesia pun masih didominasi oleh studi kualitatif berskala kecil dengan fokus lokal yang terbatas, sehingga belum mampu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana media sosial secara kolektif membentuk identitas diri remaja (Marwan, 2023; Nugraeni, 2024). *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengintegrasikan temuan dari berbagai studi lintas budaya dan platform digital belum banyak dilakukan, khususnya yang menyoroti konteks remaja Indonesia secara spesifik. Di sinilah letak *research gap* yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya sintesis sistematis berbasis pendekatan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) terhadap literatur-literatur terkini yang membahas peran media sosial dalam pembentukan identitas diri remaja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi pola dan kecenderungan temuan yang ada, tetapi juga memetakan kesenjangan literatur yang masih perlu dijawab oleh penelitian-penelitian mendatang. Dengan mengintegrasikan perspektif psikologi perkembangan, komunikasi digital, dan sosiologi identitas, kajian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya (Sebre & Miltuze, 2021). Secara teoritis, penelitian ini memadukan teori *psychosocial development* Erikson, teori *social comparison* Festinger, serta teori *symbolic interactionism* sebagai kerangka analisis yang saling melengkapi dalam memahami kompleksitas pembentukan identitas di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga masalah pokok sebagai berikut: (1) Bagaimana peran media sosial dalam proses pembentukan identitas diri remaja berdasarkan tinjauan literatur yang ada? (2) Apa saja faktor-faktor yang memediasi dan memoderasi hubungan antara penggunaan media sosial dan pembentukan identitas diri remaja? (3) Bagaimana kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih ada dalam kajian mengenai media sosial dan identitas diri remaja, khususnya dalam konteks Indonesia? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis dan mensintesis peran media sosial dalam pembentukan identitas diri remaja berdasarkan kajian literatur terkini; (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memediasi dan memoderasi relasi antara penggunaan media sosial dan proses pembentukan identitas diri remaja; serta (3) Memetakan kesenjangan penelitian yang masih belum terjawab dalam literatur terkait, sebagai landasan bagi pengembangan penelitian lanjutan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ganda, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kajian ini berkontribusi pada pengayaan khazanah ilmu komunikasi, psikologi remaja, dan studi digital dengan menyajikan sintesis literatur yang sistematis dan komprehensif. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pendidik, orang tua, konselor, serta pengambil kebijakan dalam merancang intervensi dan program literasi digital yang lebih tepat sasaran, guna mendampingi remaja dalam menavigasi ruang digital dengan bijaksana dan

membentuk identitas yang sehat, autentik, serta adaptif di tengah derasnyanya arus informasi (Himawan et al., 2026; Shidiqie et al., 2023).

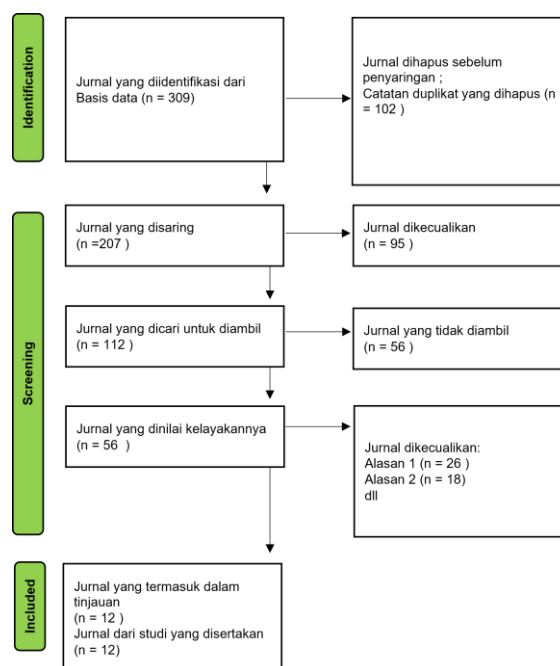
## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yakni sebuah metode kajian ilmiah yang dirancang untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh bukti empiris yang relevan dari berbagai sumber literatur secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif dan *evidence-based* dibandingkan tinjauan naratif konvensional, sekaligus meminimalkan bias dalam proses pemilihan dan interpretasi sumber (Page et al., 2021). Protokol pelaporan yang digunakan mengacu pada panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020, yang merupakan standar internasional yang diakui secara luas dalam penulisan tinjauan sistematis. Pencarian literatur dilakukan secara daring melalui empat basis data utama, yaitu Google Scholar, Scopus, PubMed, dan ERIC, dengan menggunakan kombinasi kata kunci terstruktur meliputi: "*social media*", "*identity formation*", "*adolescent*", "*self-concept*", "*digital media*", serta padanannya dalam Bahasa Indonesia seperti "media sosial", "pembentukan identitas", dan "remaja". Pencarian dilakukan tanpa pembatasan bahasa, namun difokuskan pada artikel yang diterbitkan antara tahun 2023 hingga 2025 guna memastikan relevansi dan kemutakhiran data. Artikel yang diikutsertakan dalam kajian ini harus memenuhi kriteria inklusi berikut: (1) diterbitkan dalam jurnal ilmiah *peer-reviewed* antara tahun 2023-2025; (2) membahas hubungan antara penggunaan media sosial dan pembentukan identitas diri remaja usia 10-24 tahun; (3) menggunakan metode penelitian yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, baik kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed-method*; serta (4) tersedia dalam versi *full-text* yang dapat diakses. Sebaliknya, artikel dikecualikan apabila: (1) merupakan artikel opini, editorial, atau *grey literature* tanpa proses *peer-review*; (2) tidak berfokus pada kelompok usia remaja; (3) tidak membahas dimensi identitas diri secara spesifik; atau (4) merupakan duplikasi dari studi lain yang sudah dimasukkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian awal dari berbagai basis data menghasilkan 309 jurnal yang teridentifikasi. Setelah dilakukan penghapusan catatan duplikat sebanyak 102 artikel, tersisa 207 jurnal yang masuk ke tahap penyaringan (*screening*). Pada tahap ini, sebanyak 95 artikel dikecualikan karena tidak memenuhi kriteria inklusi berdasarkan judul dan abstrak, sehingga diperoleh 112 jurnal yang diambil untuk dievaluasi lebih lanjut. Dari jumlah tersebut, sebanyak 56 artikel dinilai kelayakannya secara penuh (*full-text assessment*), dan 46 artikel kembali dikecualikan berdasarkan dua alasan utama: Alasan 1 sebanyak 26 artikel (tidak relevan dengan topik identitas diri remaja) dan Alasan 2 sebanyak 18 artikel (kualitas metodologi tidak memadai). Pada akhirnya, sebanyak 12 jurnal dinyatakan memenuhi seluruh kriteria dan diikutsertakan dalam proses sintesis akhir penelitian ini. Seluruh artikel yang lolos seleksi kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola,

kecenderungan, serta kesenjangan temuan yang ada dalam literatur terkait peran media sosial terhadap pembentukan identitas diri remaja (Avci et al., 2025). Proses seleksi literatur dilaksanakan melalui empat tahapan yang mengacu pada diagram alur PRISMA sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Prisma Flowchart

Berikut ini disajikan tabel sintesis dari dua belas artikel ilmiah yang telah memenuhi seluruh kriteria inklusi dan lolos proses seleksi berdasarkan alur PRISMA 2020. Tabel ini dilakukan untuk memperkuat kedalaman dan keterwakilan literatur nasional dalam kajian ini, khususnya yang membahas relasi antara media sosial dan pembentukan identitas diri remaja dari perspektif komunikasi, psikologi, dan sosiologi digital. Keragaman pendekatan metodologis dan konteks penelitian yang tercermin dalam kedua belas artikel tersebut semakin memperkuat argumentasi bahwa fenomena ini bersifat multidimensi dan memerlukan sintesis yang komprehensif.

**Tabel 1.** Sintesis Literatur Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Subjek	Hasil Penemuan	Relevansi dengan Ju Penelitian
1	Septiana al. (2025)	Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas	Tinjauan pustaka ( <i>literature review</i> ) berbasis <i>symbolic</i>	Artikel tahun 2024	Instagram berperan signifikan dalam memfasilita eksplorasi	Langsung relevan; mengkaji platform spesifik (Instagram)

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Subjek	Hasil Penemuan	Relevansi dengan Ju Penelitian
		Remaja	<i>interaction</i>		identitas, memperkuat relasi identitas dengan masyarakat dan media penghubung pengembangan identitas remaja semakin lebih luas	sebagai ar konstruksi identitas remaja
2	Noho Farid (2025)	Dampak Media Sc terhadap Pembentukan Identitas di Kalan Remaja	Kualitatif ( <i>wawancara</i> , observasi, studi literatur)	Remaja usia 19 tahun aktif di media sosial	Media sc berpengaruh (peningkatan kepercayaan diri) negatif ( <i>distorsi image, sc comparison</i> ), pengguna berlebihan mereduksi interaksi ta muka	Sangat relev mengeksplor dimensi dampak me identitas sec empiris lapangan
3	Ayunda e (2025)	Analisis Peran Media Sosial dan Pembentukan Identitas Siswa	Kualitatif deskriptif (studi kepustakaan)	Siswa/remaja pengguna Facebook, Instagram, WhatsApp	Media sc membentuk pemahaman diri melalui eksposur informasi, interaksi secara identitas terbentuk melalui pengalaman dan inter: sosial	Relevan; menyoroti bagaimana platform dig membentuk kesadaran dan ident sosial remaja

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Subjek	Hasil Penemuan	Relevansi dengan Jurnal Penelitian
4	Rosanti Nurlela (2025)	Peran Media Sosial dan Membentuk Identitas Remaja Kecamatan Way Tenore	Metode Kualitatif (wawancara) semi-terstruktur	Remaja Kecamatan Way Tenore Lampung	Media sosial berfungsi sebagai ar eksperimen identitas; konten diunggah mencerminkan kepribadian namun tekanan tersebay berisiko menimbulkan masalah kesehatan mental	Relevan kontekstual; menggambarkan dinamika pembentukan identitas remaja di kawasan semi-urban Indonesia
5	Hamidah al. (2023)	Konsep Remaja Pengguna Aktif Media Sosial Keluarga	Metode Kualitatif fenomenologi deskriptif	Remaja pengguna media sosial dalam keluarga	Tiga faktor utama: dorongan membentuk identitas <i>self-concept</i> positif, interaksi konstruktif, motivasi individu menjadi faktor dominan dalam pembentukan identitas	Relevan; memperkaya perspektif tentang pengaruh keluarga dan pembentukan identitas remaja di media sosial
6	Setyo (2020)	Media Sosial dan Identitas Diri: Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja di	Metode Kualitatif (wawancara) semi-terstruktur	10 remaja 15-18 tahun	Media sosial sebagai sarana ekspresi identitas, tetapi menimbulkan tekanan	Sangat relevan menghubungkan identitas dengan dampak psikologis remaja

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Subjek	Hasil Penemuan	Relevansi dengan Ju Penelitian
		Digital			standar ti realistis; sebagian remaja mengalami kecemasan, depresi, isolasi sosia	
7	Egi et al. (2024)	Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi dan Pembentukan Identitas Remaja Indonesia	Kualitatif (library research)	Remaja Indonesia pengguna media sosial	Media sc mempengaruhi persepsi secara kompleks; konten diedit dan visual membentuk standar image; sebaliknya dapat memfasilita dukungan sosial pertukaran positif	Sangat relevan memberikan konteks nasional tentang pengaruh ganda me sosial terha identitas ren
8	Febriansy et al. (2022)	Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Remaja Muslim: Tinjauan Psikologi Agama	Studi literatur (literature review)	Remaja Muslim dalam jurnal dan penel empiris 5 ta terakhir	Agama sebagai sistem ma stabilitas emosional orientasi n keterlibatar aktif da praktik keagamaan memperkuat identitas positif meredam krisis identi	Relevan komplement menyajikan religiusitas sebagai fal moderator dalam pembentuka identitas ren

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Subjek	Hasil Penemuan	Relevansi dengan Ju Penelitian
9	Simanjun et al. (202	Pandangan Psikologi terhadap Pengaruh Lingkungan dalam Pembentukan Identitas Remaja HF Sinta Naul	Kualitatif (wawancara dan observasi)	Remaja komunitas HKBP Nauli, Pematangsia	Interaksi sosial dan lingkungan (keluarga, teman sebaya komunitas) berperan membentuk identitas remaja; konteks eksternal menjadi variabel determinan	Relevan teorir memperkuat perspektif bahwa identitas terbentuk melalui interaksi multidimensi individu lingkungannya
10	Kristina e (2024)	Konstruksi Identitas Remaja Pengguna <i>Korean Fashion</i> pada Media Sosial TikT	Kualitatif deskriptif ( <i>wawancara mendalam</i> )	Remaja pengguna TikTok mengadopsi <i>Korean fashion</i>	Adopsi <i>Korean fashion</i> oleh pengguna TikTok sebagai proses konstruksi identitas berbasis kor identitas budaya populer autentik yang dipengaruhi platform representasi media figur publik motivasi intrinsik memperkuat keautentikan identitas	Relevan; mengkaji konstruksi identitas berbasis kor budaya populer global platform representasi media figur publik motivasi intrinsik memperkuat keautentikan identitas
11	Putri et (2024)	Pengaruh Media Sosial Terhadap Identitas Remaja	Kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka wawancara	Remaja pengguna media sosial Indonesia	Media sosial secara signifikan memengaruhi proses pembentukan identitas remaja melalui mekanisme <i>self-presentation</i> dan interaksi	Sangat relevan memberikan kajian komprehensif dari perspektif komunikasi tentang pengaruh media sosial terhadap identitas

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Subjek	Hasil Penemuan	Relevansi dengan Ju Penelitian
					daring; dampak bergantung pada pola intensitas penggunaa serta kemampuan literasi dig individu	remaja se langsung
12	Shidiqie e (2023)	Perubahar Sosial Pengaruh Media Sc tentang Pe Instagram dalam Membentu Identitas Remaja	Studi liter: ( <i>literature review</i> ) berbasis artikel, jur dan sur daring	Remaja pengguna Instagram	Instagram membawa perubahan sosial cara ren membangun identitas (dalam platform mempena i norma so standar kecantikan, dan p interaksi; dampak po dan neq bergantung pada koni dan lite digital pengguna	Sangat relev secara spes menganalisis perubahan sosial ak Instagram pembentuka identitas remaja den pendekatan studi literatu dan p

*Sumber. Dari berbagai literatur*

Dua belas artikel yang tersaji dalam tabel sintesis di atas mencerminkan keragaman perspektif kajian yang saling melengkapi, mulai dari analisis berbasis platform spesifik (Instagram dan TikTok), kajian psikologis dan sosiologis, hingga tinjauan berbasis nilai budaya dan religiusitas. Pola yang konsisten teridentifikasi di seluruh literatur menunjukkan bahwa media sosial beroperasi sebagai ruang dialektis bagi remaja: di satu sisi memfasilitasi eksplorasi dan konstruksi identitas yang dinamis, di sisi lain menghadirkan tekanan sosial yang berpotensi mendistorsi perkembangan identitas yang sehat dan autentik.

---

### *Peran Media Sosial dalam Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja*

Temuan dari kedua belas artikel yang dikaji secara konsisten menunjukkan bahwa media sosial telah menjelma menjadi arena utama pembentukan identitas diri remaja di era digital. Platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan WhatsApp tidak lagi sekadar berfungsi sebagai kanal komunikasi, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang sosial virtual tempat remaja secara aktif mengeksplorasi, mengonstruksi, dan menegosiasikan siapa diri mereka. Septiana et al. (2025) menegaskan bahwa Instagram secara khusus memainkan peran signifikan dalam memfasilitasi eksplorasi identitas, yakni memberikan remaja kesempatan untuk membangun, memodifikasi, dan mempresentasikan versi diri mereka kepada audiens yang luas melalui konten visual. Proses ini sejalan dengan premis teori *symbolic interactionism* yang menyatakan bahwa individu membentuk pemahaman tentang dirinya melalui interaksi dengan orang lain menggunakan simbol-simbol yang dapat diinterpretasikan secara sosial.

Lebih jauh, Ayunda et al. (2025) mengemukakan bahwa eksposur terhadap beragam nilai, norma, dan gaya hidup yang tersebar di berbagai platform media sosial mendorong siswa untuk secara aktif membandingkan, menyaring, dan mengintegrasikan unsur-unsur identitas yang mereka temui di dunia *online* ke dalam konsep diri mereka. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi layaknya cermin sosial (*social mirror*) yang memantulkan kembali gambaran diri remaja berdasarkan respons dan umpan balik (*feedback*) dari lingkungan virtualnya. Kristina et al. (2024) memperkuat argumen ini melalui temuannya tentang konstruksi identitas berbasis budaya populer, di mana remaja pengguna TikTok yang mengadopsi *Korean fashion* terbukti tidak sekadar melakukan imitasi pasif, melainkan terlibat dalam proses aktif pembangunan identitas yang autentik, yang didorong oleh kombinasi antara motivasi intrinsik dan representasi media.

### *Faktor-Faktor yang Memediasi dan Memoderasi Hubungan antara Media Sosial dan Pembentukan Identitas*

Kajian ini mengidentifikasi sejumlah faktor kunci yang berperan sebagai mediator maupun **moderator** dalam relasi antara penggunaan media sosial dan proses pembentukan identitas diri remaja. Pertama, faktor *social comparison* atau perbandingan sosial muncul sebagai variabel mediator yang paling konsisten ditemukan di berbagai studi. Noho & Farid (2025) menemukan bahwa kecenderungan remaja untuk membandingkan diri dengan pengguna lain di media sosial secara signifikan memengaruhi persepsi diri mereka, baik secara konstruktif maupun destruktif. Perbandingan ke atas (*upward comparison*) terhadap figur yang dipersepsikan lebih sukses atau lebih menarik dapat memicu distorsi *self-image* dan penurunan kepercayaan diri, sementara perbandingan yang bersifat *downward* atau asimilatif cenderung mendorong aspirasi positif.

Kedua, intensitas dan kualitas penggunaan media sosial terbukti menjadi variabel moderator yang menentukan arah dampak platform digital terhadap identitas remaja. Egi et al. (2024) menjelaskan bahwa pola penggunaan yang selektif dan kritis di mana remaja secara sadar memilih konten dan mempertahankan keseimbangan antara kehidupan daring dan luring berkorelasi dengan

---

pembentukan identitas yang lebih sehat dan stabil. Sebaliknya, Setyo (2025) menemukan bahwa tekanan untuk memenuhi standar yang tidak realistis di media sosial, yang diperkuat oleh algoritma *platform* yang mengedepankan konten dengan estetika tertentu, berpotensi menimbulkan kecemasan, depresi, dan dalam kasus yang lebih parah, isolasi sosial pada remaja. Ketiga, faktor lingkungan sosial dan nilai-nilai eksternal terbukti memiliki peran moderasi yang tidak kalah penting. Hamidah et al. (2023) menemukan bahwa motivasi individu yang terbentuk melalui pengalaman positif dan dukungan keluarga menjadi penentu utama apakah keterlibatan remaja di media sosial berujung pada pembentukan *self-concept* yang positif ataukah sebaliknya. Simanjuntak et al. (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan komunitas secara nyata membentuk fondasi identitas yang kemudian dieksplorasi lebih lanjut di ruang digital. Selain itu, Febriansyah et al. (2025) menambahkan dimensi religiusitas sebagai faktor moderator yang berperan memberikan stabilitas nilai dan arah identitas, terutama bagi remaja Muslim yang aktif dalam praktik keagamaan.

Rosanti & Nurlela (2025) memperkuat argumentasi tersebut dengan menemukan bahwa remaja secara konsisten memanfaatkan fitur unggahan foto, video, dan pembaruan status sebagai instrumen untuk menampilkan minat, kepribadian, serta nilai-nilai yang mereka anut kepada khalayak digital. Tindakan mengunggah konten tersebut bukan sekadar aktivitas berbagi informasi biasa, melainkan merupakan bentuk pernyataan identitas yang disengaja dan terencana. Setiap konten yang dipublikasikan mencerminkan upaya remaja dalam mengomunikasikan siapa diri mereka kepada dunia, sekaligus mengundang respons sosial yang kemudian menjadi bahan refleksi diri lebih lanjut. Dalam konteks ini, *feedback* berupa *like*, komentar, dan interaksi dari pengguna lain berfungsi sebagai mekanisme validasi sosial yang secara langsung memengaruhi cara remaja memandang dan mengevaluasi diri mereka sendiri.

Lebih jauh, Hamidah et al. (2023) menemukan bahwa dorongan membentuk identitas di media sosial tidak muncul secara spontan, melainkan tumbuh dari motivasi intrinsik yang berakar pada pengalaman-pengalaman sosial positif yang dialami remaja, baik di lingkungan keluarga maupun komunitas sekitarnya. Motivasi tersebut mendorong remaja untuk secara proaktif memilih platform, jenis konten, dan komunitas *online* yang dianggap paling sesuai dengan nilai dan aspirasi identitas mereka. Dengan demikian, proses pembentukan identitas di media sosial sesungguhnya merupakan proses yang bersifat *agentic*, di mana remaja berposisi bukan sebagai penerima pasif pengaruh digital, melainkan sebagai agen aktif yang secara sadar mengonstruksi narasinya sendiri dalam ekosistem digital yang terus berkembang (Ayunda et al., 2025).

Keempat, aspek geografis dan konteks sosial-budaya turut memengaruhi cara media sosial berinteraksi dengan proses pembentukan identitas. Rosanti & Nurlela (2025) yang meneliti remaja di Kecamatan Way Tenong sebuah kawasan semi-urban di Lampung menemukan bahwa meskipun akses media sosial telah meluas hingga ke daerah, tekanan norma lokal dan teman sebaya tetap memainkan peran determinan dalam membentuk konten identitas yang dikomunikasikan secara digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh media sosial terhadap

identitas remaja tidak berlangsung dalam ruang kosong, melainkan selalu termediasi oleh konteks budaya dan sosial yang melingkupinya. Dimensi kelima yang layak mendapat perhatian lebih mendalam adalah pengaruh budaya populer global sebagai faktor mediator yang semakin relevan di era konektivitas digital. Kristina et al. (2024) mendemonstrasikan secara gamblang bagaimana konten *Korean fashion* yang tersebar masif di TikTok berhasil menjadi jembatan antara aspirasi identitas global dan ekspresi diri lokal remaja Indonesia. Remaja yang mengonsumsi konten budaya populer tersebut tidak serta-merta kehilangan identitas kulturalnya, melainkan justru terlibat dalam proses negosiasi identitas yang kompleks, yakni menyaring, mengadaptasi, dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya asing ke dalam kerangka identitas diri yang tetap mencerminkan karakter dan nilai personalnya. Proses ini menunjukkan bahwa globalisasi budaya yang difasilitasi media sosial tidak selalu berdampak homogenisasi identitas, melainkan justru dapat menghasilkan bentuk-bentuk identitas hibrida yang unik dan dinamis.

Sejalan dengan itu, Setyo (2025) menegaskan bahwa peran orang tua dan pendidik sebagai faktor protektif tidak dapat diremehkan dalam konteks ini. Remaja yang mendapatkan bimbingan aktif dari orang tua dalam menyikapi konten digital dan tekanan media sosial terbukti lebih mampu mempertahankan integritas identitas dirinya dan lebih tahan terhadap pengaruh negatif *social comparison*. Dengan kata lain, literasi digital yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah berfungsi sebagai *buffer* yang memperkuat kapasitas remaja dalam mengelola identitas digital mereka secara bijaksana dan bertanggung jawab, sehingga media sosial dapat difungsikan sebagai instrumen pengembangan diri yang konstruktif alih-alih menjadi sumber tekanan psikologis (Febriansyah et al., 2025).

### ***Pemetaan Research Gap dalam Kajian Media Sosial dan Identitas Diri Remaja***

Meskipun dua belas artikel yang dikaji telah memberikan kontribusi teoretis dan empiris yang berarti, analisis lintas studi ini mengungkap beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan perhatian di masa mendatang. Pertama, mayoritas studi yang diidentifikasi menggunakan pendekatan kualitatif dengan skala sampel yang relatif terbatas, sehingga generalisabilitas temuan masih perlu dikuatkan melalui studi-studi kuantitatif berskala besar atau pendekatan *mixed-method* yang lebih komprehensif. Hanya dua dari dua belas artikel yang menggunakan pendekatan tinjauan literatur terstruktur, sementara tidak ada satu pun yang mengaplikasikan metode meta-analisis kuantitatif yang memungkinkan pengukuran *effect size* secara presisi. Kedua, sebagian besar penelitian yang ada belum secara eksplisit membedakan antara jenis keterlibatan media sosial apakah bersifat aktif (produksi konten) atau pasif (konsumsi konten) padahal perbedaan ini terbukti menghasilkan pola dampak identitas yang sangat berbeda.

Noho & Farid (2025) dan Setyo (2025) menyinggung aspek ini secara implisit, namun belum ada studi dalam korpus yang dikaji yang secara khusus mengoperasionalkan variabel jenis keterlibatan sebagai prediktor utama. Ketiga, dimensi identitas yang dikaji masih terfragmentasi; sebagian besar studi berfokus pada aspek *self-presentation* dan *self-concept*, sementara dimensi lain seperti identitas

---

moral, identitas vokasional, dan identitas kultural belum mendapat perhatian yang proporsional dalam konteks Indonesia. Kesenjangan-kesenjangan ini membuka peluang bagi penelitian-penelitian berikutnya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang kompleksitas relasi antara media sosial dan pembentukan identitas remaja, khususnya dengan mengintegrasikan perspektif lokal-kontekstual yang mencerminkan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia (Egi et al., 2024; Rosanti & Nurlela, 2025).

Keempat, kajian ini juga mengidentifikasi minimnya penelitian yang secara eksplisit mengeksplorasi peran nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas sebagai variabel moderator dalam hubungan antara media sosial dan identitas remaja. Febriansyah et al. (2025) telah membuka jalan dalam aspek ini dengan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan memberikan fondasi identitas yang stabil dan mereduksi risiko krisis identitas. Namun demikian, studi tersebut belum mengintegrasikan variabel penggunaan media sosial secara langsung sebagai variabel prediktor, sehingga mekanisme interaksi antara religiusitas dan aktivitas digital dalam proses pembentukan identitas masih menjadi wilayah yang belum terpetakan secara memadai. Penelitian lintas variabel yang mempertemukan dimensi spiritualitas, penggunaan media sosial, dan identitas remaja sangat dibutuhkan, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik religiusitas tinggi.

Kelima, tidak ada satu pun dari kedua belas artikel yang dikaji menggunakan kerangka analisis longitudinal yang memungkinkan pemahaman tentang bagaimana identitas remaja berevolusi seiring perubahan pola penggunaan media sosial dari waktu ke waktu. Simanjuntak et al. (2025) dan Hamidah et al. (2023) telah menyinggung bahwa pembentukan identitas adalah proses yang berlangsung secara gradual dan dinamis, namun desain penelitian *cross-sectional* yang mereka gunakan belum mampu menangkap trajektori perubahan identitas tersebut secara longitudinal. Pengisian kesenjangan metodologis ini menjadi agenda mendesak bagi penelitian-penelitian berikutnya agar pemahaman tentang relasi media sosial dan identitas remaja dapat berkembang melampaui potret sesaat menuju narasi perkembangan yang lebih utuh dan bermakna (Septiana et al., 2025).

## SIMPULAN

Kajian sistematis terhadap dua belas artikel ilmiah yang relevan mengungkap bahwa media sosial telah menempati posisi strategis sebagai ruang utama pembentukan identitas diri remaja di era digital. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook terbukti tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai arena eksplorasi diri, konstruksi *self-concept*, dan negosiasi identitas yang berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan. Proses tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor mediator dan moderator, antara lain intensitas penggunaan, kualitas keterlibatan, tekanan *social comparison*, nilai-nilai keagamaan, serta dukungan lingkungan keluarga dan teman sebaya. Dampak yang ditimbulkan bersifat paradoks: di satu sisi media sosial membuka peluang pengembangan identitas yang autentik dan ekspresif, namun di sisi lain berpotensi memicu distorsi *self-image*, kecemasan sosial, dan krisis identitas apabila tidak diimbangi dengan

literasi digital yang memadai. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar para pendidik, orang tua, konselor, dan pemangku kebijakan secara aktif merancang program literasi digital yang berorientasi pada pembentukan identitas remaja yang sehat dan kritis. Penelitian mendatang disarankan untuk mengadopsi pendekatan *mixed-method* berskala lebih besar, membedakan secara operasional antara penggunaan aktif dan pasif media sosial, serta mengintegrasikan konteks sosial-budaya lokal Indonesia guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Avcı, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2025). A Systematic Review of Social Media Use and Adolescent Identity Development. *Adolescent Research Review*, 10(2), 219–236. <https://doi.org/10.1007/s40894-024-00251-1>
- Ayunda, A., Susanti, D., Nurhasanah, S., & Dongoran, R. (2025). Analisis Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Diri Siswa. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 183–194. <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.176>
- Egi, R., Nabilah, L., & Riswandy, M. N. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52.
- Febriansyah, R., Karmilah, & Hariry, S. (2025). Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim : Tinjauan Psikologi Agama. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIMU)*, 03(03), 1631–1641. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/896>
- Hamidah, E., Suryadin, A., Martini, E., Novryanthi, D., Dwi Haryanto, R., Muhammadiyah Sukabumi, U., & Permata Nusantara, S. (2023). Konsep Diri Remaja Pengguna Aktif Media Sosial di Keluarga. *E-Journal STIKES YPIB Majalengka*, 11(1), 59–64.
- Himawan, A., Aditya, V. D., Yanto, & Riadi, A. (2026). Social Media And The Construction Of Religious Identity Among Muslim Adolescents : A Qualitative Literature Study. *Al - Muntada: Journal Of Religion And Islamic Education*, 1(1), 1–12. <https://ejournal.stpdnlebakbanten.ac.id/index.php/almuntada/article/view/7>
- Kristina, S., Abidin, Z., & Hariyanto, F. (2024). Konstruksi identitas diri remaja pengguna Korean fashion pada media sosial TikTok. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2). <https://doi.org/10.35326/medialog.v7i2.5947>
- Marwan, M. R. (2023). Analisis dampak new media dalam pembentukan identitas diri remaja. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 11–20.
- Noho, N. I. B., & Farid. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Diri di Kalangan Remaja. *Kiwari*, 4(3), 435–442. <https://doi.org/10.24912/ki.v4i3.35407>
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 142–147. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i1.2247>

- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Bmj*, 372. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Polanco-Levicán, K., Gálvez-Nieto, J. L., Salvo-Garrido, S., Norambuena-Paredes, I., & Vera-Gajardo, N. (2025). Psychometric Properties of the Identity Bubble Reinforcement Scale (IBRS) in a Sample of Chilean Adolescent Students. *Children*, 12(11), 1–18. <https://doi.org/10.3390/children12111545>
- Putri, M., Fitri, W., Nasril, N., & Elvina, S. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Identitas Diri Remaja. *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 14, 75–85. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v14i1.5880>
- Rosanti, T., & Nurlela, A. (2025). Peran Media Sosial dalam Membentuk Identitas Diri Remaja diKecamatan Way Tenong. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.64924/jwx68b77>
- Sebre, S., & Miltuze, A. (2021). Digital Media as a Medium for Adolescent Identity Development. *Technology, Knowledge and Learning*, 26, 1–15. <https://doi.org/10.1007/s10758-021-09499-1>
- Septiana, W. C., Amelia, H. P., Setiyoko, D. T., & Setiabudi, U. M. (2025). Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v11i1.926>
- Setyo, A. L. (2025). Media Sosial dan Identitas Diri: Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja di Era Digital. *Jurnal Psikologi Insight*, 9(1), 1–10.
- Shidiqie, N. A., Akbar, N. F., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja. *Simpati*, 1(3), 98–112. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i3.225>
- Simanjuntak, L. P., Simanjuntak, D. S., Hutauruk, L. G., Siahaan, H. G. I., Simamora, M. M., Siahaan, T. P. R., & Siringo-Ringo, E. (2025). Pandangan Psikologi Terhadap Pengaruh Lingkungan Dalam Pembentukan Identitas Remaja HKBP Sinta Nauli. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Teknologi Modern*, 9(4), 37–58. <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm/article/view/367>
- Wulansari, Y. D., Afcarina, J. S., Zahrafani, S. A. W., & Afifah, W. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Konstruksi Identitas Mahasiswa Universitas Jember. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 336–346. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.768>